

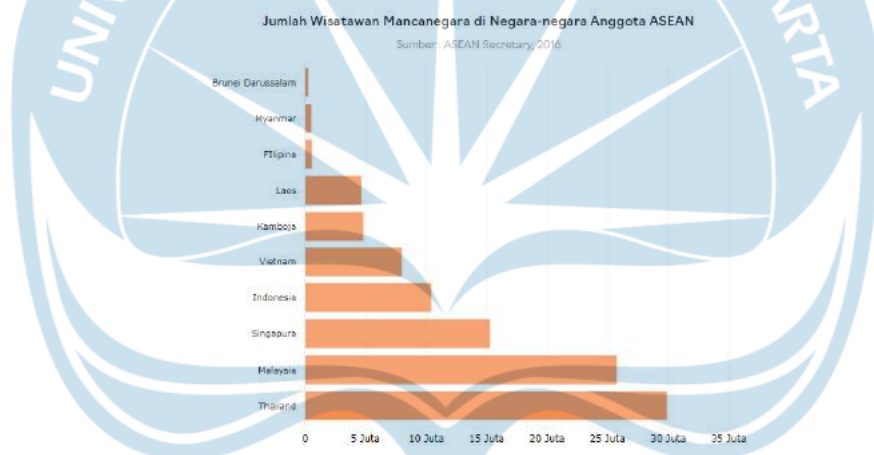
BAB I

PENDAHULUAN

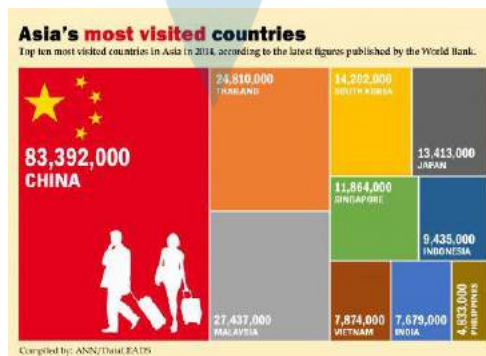
1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Indonesia memiliki sektor pariwisata yang potensial dalam meningkatkan popularitas Indonesia. Bank Dunia mempublikasikan gambar “Asia’s Most Visited Countries in 2014” yang menunjukkan Indonesia berada di peringkat tujuh dengan jumlah kunjungan sebesar 9.435.000 orang. Selanjutnya, ASEAN Secretary pada tahun 2016 mencatat Indonesia berada di peringkat empat dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di negara-negara ASEAN dengan jumlah hampir mencapai 10 juta orang.



Gambar I.1 Jumlah wisatawan mancanegara di negara-negara anggota ASEAN
Sumber: ASEAN Secretary, 2016



Gambar I.2 Negara Asia yang Paling Banyak dikunjungi Wisatawan tahun 2014.
Sumber: www.nationthailand.com, diakses pada 3 Oktober 2020

Selain popularitas, pariwisata juga memiliki potensi dalam membantu perekonomian negara. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui <https://www.kemendparekraf.go.id/> pada tahun 2018 mempublikasikan tabel *ranking* devisa pariwisata terhadap 11 ekspor barang terbesar dari tahun 2011-2015. Tabel tersebut menunjukkan sektor pariwisata berada di peringkat 5 pada tahun 2011-2012, lalu naik ke peringkat empat pada tahun 2013-2015. Dalam 5 tahun tersebut, sektor pariwisata mengalami peningkatan devisa dari USD 8.544.000 pada tahun 2011 menjadi USD 12.225.000 pada tahun 2015.

Tabel I.1 *Ranking* devisa pariwisata terhadap 11 ekspor barang terbesar tahun 2011-2015

Rank	2011		2012		2013		2014		2015	
	Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)
1	Minyak & gas bumi	41.477,30	Minyak & gas bumi	36.977,00	Minyak & gas bumi	42.170,00	Minyak & gas bumi	30.314,00	Minyak & gas bumi	18.552,00
2	Batu bara	27.223,91	Batu bara	26.146,00	Batu bara	24.000,41	Batu bara	20.003,30	Batu bara	15.943,00
3	Minyak kelapa sawit	17.751,30	Minyak kelapa sawit	16.845,00	Minyak kelapa sawit	15.879,10	Minyak kelapa sawit	17.464,90	Minyak kelapa sawit	15.085,00
4	Karet olahan	14.158,20	Karet olahan	10.394,50	Pariwisata	10.064,25	Pariwisata	11.868,43	Pariwisata	12.425,89
5	Pakaian jadi	8.004,89	Pakaian jadi	8.120,81	Karet olahan	5.116,40	Pakaian jadi	7.859,08	Pakaian jadi	7.171,00
6	Pakaian jadi	7.691,50	Pakaian jadi	7.304,70	Pakaian jadi	7.001,00	Karet olahan	7.021,78	Makanan olahan	6.456,00
7	Akar Beringin	7.364,70	Akar Beringin	6.483,00	Akar Beringin	6.418,00	Makanan olahan	6.480,88	Karet olahan	5.842,00
8	Tekstil	5.563,70	Tekstil	5.278,10	Makanan olahan	5.456,90	Akar Beringin	5.274,00	Akar Beringin	5.046,00
9	Minyak kelapa sawit	4.852,00	Makanan olahan	4.134,00	Tekstil	3.290,80	Tekstil	3.277,70	Tekstil	3.206,00
10	Minyak Lempayur	4.530,00	Kertas dan barang di kertas	3.970,00	Kertas dan barang di kertas	3.880,00	Kayu olahan	3.051,88	Kayu olahan	2.815,00
11	Kayu dan barang di kertas	2.714,40	Bahan kimia	1.606,40	Kayu olahan	1.514,10	Bahan kimia	1.514,10	Kertas dan barang di kertas	1.605,50
12	Kayu olahan	3.388,90	Kayu olahan	3.333,20	Bahan kimia	3.501,60	Kertas dan barang di kertas	3.289,00	Bahan kimia	2.807,00

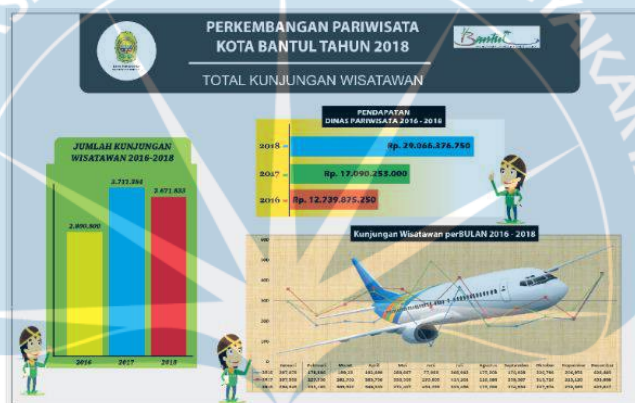
Sumber: www.kemendparekraf.go.id diakses tanggal 3 Oktober 2020

Isdarmanto (2017:23) menjelaskan bahwa terdapat lima macam pariwisata yang bisa ditawarkan, yaitu pariwisata pendidikan, pariwisata budaya, *science tourism*, pariwisata petualangan, pariwisata pertanian, dan *nature tourism*. Dari macam-macam pariwisata tersebut, terdapat jenis pariwisata yang layak untuk dikembangkan, yaitu desa wisata. Hal ini disebabkan karena desa wisata memiliki nilai penting untuk menciptakan pariwisata yang dapat berlangsung dalam jangka panjang (*sustainable*), keterlibatan langsung masyarakat sebagai pelaku pariwisata. Weary (2001) menyebutkan bahwa keberhasilan jangka panjang suatu industri sangat bergantung pada besarnya penerimaan masyarakat lokal.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman (2007:7) mendefinisikan desa wisata sebagai kegiatan pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki desa yang dapat digunakan sebagai produk pariwisata, serta mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dari segi daya tarik dan akomodasi, tanpa merubah kondisi yang sudah ada di desa tersebut. Kesesuaian antara kebutuhan wisatawan untuk menikmati atraksi wisata yang ditawarkan dengan kegiatan

sehari-hari masyarakat dapat menciptakan keterpaduan dan keharmonisan dengan lingkungan (Ikaputra, 1985 dalam Cafid Fandeli, 2002).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sedang mengembangkan kualitas dan kuantitas desa wisatanya. Grafik kunjungan wisatawan dan pendapatan yang ditunjukkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dari tahun 2016-2018 melalui <https://pariwisata.bantulkab.go.id/> menunjukkan sektor pariwisata memberikan kontribusi positif bagi pendapatan daerah. Untuk mengoptimalkan tren positif tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantul sudah memasukkan kegiatan pengembangan pariwisata dalam Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul tahun 2016-2021.



Gambar I.3 Perkembangan pariwisata Kabupaten Bantul 2016-2018
Sumber: <https://pariwisata.bantulkab.go.id/> diakses pada 5 September 2020

Tabel I.2 Jumlah aset pariwisata Kabupaten Bantul 2018

NO	ASET PARIWISATA	JUMLAH
1	Wisata Alam	37Lokasi
2	Wisata Buatan	93 Lokasi
3	Desa Wisata	39 Desa

Sumber: Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul 2016-2021

Pemerintah Kabupaten Bantul terbukti telah melakukan pengembangan terhadap desa wisata. Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul menyatakan pada 2018 Kabupaten Bantul memiliki desa wisata sebanyak 38 desa. Pada tahun 2019, Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah desa wisata di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan menjadi 42 desa.

Salah satu desa di Kabupaten Bantul yang belum termasuk dalam kategori desa wisata menurut pemerintah, tetapi menawarkan kegiatan yang berpotensi menjadi desa wisata adalah Kampung Anggur Plumbungan. Desa ini terletak di Dusun Plumbungan, Kecamatan Bambanglipuro. Kampung Anggur Plumbungan menjadi terkenal karena hampir seluruh masyarakatnya menanam anggur di halaman rumah mereka.



Gambar I.4 Peta kawasan Kampung Anggur Plumbungan
Sumber: Pengeola Kampung Anggur Plumbungan

Kampung Anggur Plumbungan menawarkan daya tarik tersendiri. Pengalaman ini menjadi sesuatu yang spesial karena tanaman anggur merupakan salah satu komoditas yang sedikit dikembangkan di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Statistik Pertanian pada tahun 2014 mencatat bahwa DIY hanya memiliki 27 tanaman anggur dan menghasilkan satu ton anggur. Selain itu, anggapan masyarakat terhadap anggur yang hanya dapat tumbuh di negara sub-tropis menjadikan kegiatan berkebun anggur di Kampung Anggur Plumbungan terlihat semakin unik.

Meskipun secara administratif belum terdaftar sebagai desa wisata, tetapi Kampung Anggur sudah melakukan kegiatan pariwisatanya mulai dari tahun 2018. Rio Aditya, yang merupakan inisiator kegiatan menanam anggur di Kampung Anggur Plumbungan, dalam wawancara dengan www.detik.com, mengatakan bahwa rata-rata ada 30-100 wisatawan yang berkunjung selama *weekend*. Sedangkan Suharwanta, yang merupakan Ketua Pengelola Kampung Anggur Plumbungan, menyatakan ada sebanyak 100 kendaraan yang berkunjung pada saat *weekdays*, dan bisa mencapai 150 kendaraan pada saat *weekend*. Kegiatan pariwisata di Kampung Anggur Plumbungan masih berjalan secara spontan dan belum ada sistem yang ditetapkan oleh pengelola. Wisatawan dapat langsung memetik buah dari tanamannya dan membayar langsung ke pemilik tanaman. Selain anggur, wisatawan dapat membeli bibit yang dikembangkan oleh masyarakat desa, dan beberapa produk olahan dari tanaman anggur, seperti dodol pisang-anggur, buntul daun anggur, dan keripik daun anggur.



Gambar I.5 Kebun anggur milik salah satu warga Kampung Anggur Plumbungan

Sumber: www.travel.detik.com, diakses pada 16 Oktober 2020

Selain buah anggur dan produk olahan lainnya, Kampung Anggur Plumbungan juga menawarkan pelatihan mengenai budidaya anggur. Muhammad Hisyam, Ketua RT 04 Dusun Plumbungan, dalam wawancara bersama www.bernasnews.com pada tanggal 20 Januari 2020, kegiatan ini merupakan inisiatif dari masyarakat desa karena adanya permintaan dari

wisatawan. Masyarakat diajarkan mulai dari penanaman, perawatan, hingga alat dan bahan yang dibutuhkan. Bahkan, Kampung Anggur dijadikan lokasi studi banding dan pelatihan oleh instansi tertentu.

Kegiatan pelatihan di Kampung Anggur Plumbungan ini memberikan beberapa manfaat bagi perkembangan pariwisata di Kampung Anggur Plumbungan. Salah satunya manfaatnya adalah menambah daya tarik pariwisata yang berdampak pada pertambahan target wisatawan. Selain itu, adanya pelatihan ini juga menambah nilai pariwisata yang dimiliki Kampung Anggur Plumbungan yang tidak hanya untuk rekreasi, tetapi bisa digunakan sebagai sarana edukasi.

Berdasarkan paparan-paparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pengembangan perlu dilakukan. Hal tersebut karena adanya daya tarik pariwisata memberikan potensi-potensi yang dapat menguntungkan masyarakat, seperti meningkatkan ekonomi masyarakat maupun menciptakan ruang untuk berkreasi dan berinovasi untuk menghasilkan produk olahan. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, maka perlu adanya fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan pelatihan anggur (edukasi), fasilitas yang menjadi wadah bagi masyarakat bereksplorasi mengenai pengolahan anggur, dan menunjang kegiatan jual-beli masyarakat dan pengunjung (rekreasi).

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Berdasarkan keterangan Suharwanta (wawancara, 7 September 2020), Kepala Pengelola Kampung Anggur Plumbungan, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul pada tahun 2018 menawarkan agar Kampung Anggur Plumbungan bisa diorbitkan sebagai desa wisata, tetapi tawaran tersebut ditolak oleh pengelola. Hal ini disebabkan karena kondisi Kampung Anggur Plumbungan pada saat itu masih belum layak dan belum siap untuk disebut sebagai desa wisata. Tidak ada fasilitas umum yang dapat menunjang kegiatan pariwisata di desa tersebut.

Ketidaksiapan Kampung Anggur Plumbungan diperparah dengan pengunjung yang selalu datang untuk berbelanja anggur atau membeli bibit. Oleh sebab itu, Suharwanta (wawancara. 2020, September 7) mengatakan

bahwa pengelola membiarkan kegiatan pariwisata di desa ini berlangsung secara spontan. Hal ini menimbulkan permasalahan pada kegiatan sehari-hari dan keluhan warga sekitar, seperti tidak adanya ruang parkir menyebabkan kendaraan wisatawan terpaksa parkir di jalan desa dan menimbulkan kemacetan.

Kebutuhan pembangunan fasilitas pariwisata di Kampung Anggur Plumbungan menjadi kebutuhan mendesak karena desa ini mulai mendapatkan perhatian lebih dari media massa. Berdasarkan pengamatan terhadap artikel-artikel yang berkaitan dengan Kampung Anggur Plumbungan, 80% diterbitkan pada Desember 2019 sampai Agustus 2020. Meningkatnya perhatian publik menandakan bahwa desa ini harus bergegas mempersiapkan fasilitas dan atraksi pariwisatanya agar mampu mengakomodasi kebutuhan wisatawan dan masyarakat desa.

Tabel I.3 Jumlah artikel terkait Kampung Anggur Plumbungan

Waktu	Jumlah Artikel Terkait
Des 2019-Sep 2020	36
Jan 2018-Des 2019	10

Sumber: Pengamatan Penulis

Kampung Anggur Plumbungan memiliki daya tarik pariwisata berupa kegiatan menanam anggur, memetik, membeli anggur langsung dari tanamannya, serta pelatihan budidaya anggur. Daya tarik ini menjadikan Kampung Anggur Plumbungan tidak hanya dapat menjadi tempat rekreasi, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran bagi wisatawan. Oleh sebab itu, Kampung Anggur Plumbungan bisa disebut sebagai kawasan eduwisata.

Suharwanta (wawancara. 2020, September 7), mengatakan bahwa Dinas Pariwisata kembali menawarkan pengorbitan sebagai desa wisata di tahun 2019. Tawaran tersebut diterima karena kegiatan pariwisata yang sudah terjadi, meskipun masih spontan. Oleh sebab itu, mulai tahun 2020 pengelola mulai gencar meningkatkan pariwisatanya, dari segi kuantitas dan kualitas.


Pengembangan dibagi dalam dua aspek, yaitu anggur sebagai daya tarik pariwisata dan pengembangan fasilitas untuk mengakomodasi kegiatan pariwisata (Suharwanta, wawancara. 2020, September 7). Pengembangan








anggur dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan jumlah produksi anggur dan kualitas anggur yang diproduksi. Peningkatan produksi dan kualitas anggur bertujuan agar jumlah anggur di desa tersebut dapat memenuhi jumlah permintaan masyarakat. Selain itu, peningkatan jumlah produksi anggur dapat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berinovasi dalam membuat produk-produk olahan anggur.

Pengelola menggambarkan kegiatan pariwisata yang berlangsung di desa ini dengan konsep *home industry* atau industri rumahan. (Suharwanta, wawancara. 2020, September 7). Produk-produk yang dipasarkan adalah produk yang merupakan inovasi dan kreatifitas dari masyarakat untuk mengolah produk-produk berbahan dasar anggur atau produk-produk di luar olahan anggur. Konsep ini memberikan kesempatan besar bagi masyarakat desa untuk dapat terlibat penuh dalam kegiatan pariwisata di Kampung Anggur Plumbungan ini.

Pembangunan fasilitas juga perlu dilakukan untuk menunjang kegiatan pariwisata di desa tersebut. Tidak adanya fasilitas untuk menunjang kegiatan pariwisata membuktikan bahwa desa ini masih belum mencapai kondisi ideal sebagai desa wisata. Untuk menunjukkan kondisi ideal tersebut, digunakan preseden sebagai perbandingan.

Tabel I.4 Perbandingan fasilitas dan aktivitas pariwisata Martinborough Village dan Kampung Anggur Plumbungan

No	Fasilitas Pariwisata	Martinborough Village	Kampung Anggur Plumbungan
1	Restoran	 <p>Martinborough Brewery</p> <p>Vineyard Café</p>	Belum ada

		 <p>The Land Girl</p>	
2	Sentra Belanja	 <p>Ranui Essentials</p>  <p>Martinborough Wine Merchants</p>	Belum ada
3	Penginapan	 <p>Olives At 45</p>  <p>Martinborough Hotel</p>	Belum ada
4	Aktivitas Pariwisata	 <p>Green Jersey Cycles</p>  <p>Wairarapa Vintage Tours</p>	Kegiatan transaksi produk-produk anggur, Pelatihan budidaya anggur

Sumber: Analisis penulis

Preseden yang digunakan adalah Martinborough Village, Selandia Baru. Martinborough merupakan salah satu destinasi agrowisata populer di Selandia Baru. Martinborough, memiliki daya tarik berupa perkebunan dan peternakan, tetapi yang menjadi daya tarik utama adalah perkebunan anggur dan pembuatan *wine* yang kegiatannya sudah dimulai sejak 1980 serta

memiliki beberapa *winery* yang terkenal. Selain itu, terdapat kegiatan tahunan “Toast Martinborough Wine Festival” yang semakin meningkatkan jumlah pariwisata yang berkunjung (sumber: <https://www.martinborough-village.co.nz/>, diakses tanggal 10 September 2020).

Selain menunjukkan perbedaan jumlah fasilitas, perbandingan tersebut juga memberikan gambaran terhadap kegiatan pariwisata di Kampung Anggur Plumbungan di masa depan. Martinborough Village telah berkembang menjadi kawasan pariwisata dengan produk-produk olahan – pada kasus ini adalah *wine* – yang menjadi daya tarik pariwisatanya. Perilaku pariwisata ini dapat diterapkan pada Kampung Anggur Plumbungan.

Munculnya aktivitas pariwisata dalam kehidupan masyarakat, didukung dengan gambaran kegiatan pariwisata di Martinborough Village, akan berdampak pada karakter lingkungan di Kampung Anggur Plumbungan. Masyarakat kini harus selalu siap menerima wisatawan yang berkunjung, dan memungkinkan adanya perubahan zonasi pada ruang-ruang di Kampung Anggur Plumbungan. Oleh karena itu, perancangan perlu dilakukan dengan pendekatan studi teritorialitas, untuk mempertemukan kebutuhan Kampung Anggur Plumbungan, yang merupakan permukiman masyarakat sekaligus sebagai objek wisata.

Permasalahan selanjutnya adalah fasilitas didirikan memanfaatkan lahan kosong yang ada di kawasan desa. Lahan yang terbatas membuat proses pembangunan fasilitas harus direncanakan dengan baik. Perencanaan dan perancangan fasilitas yang baik akan menciptakan sistem pariwisata yang efektif dan efisien namun tidak memberikan pengaruh besar pada aktivitas sehari-hari masyarakat desa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa secara umum Kampung Anggur Plumbungan belum memiliki fasilitas (*amenity*) yang ideal sebagai kawasan pariwisata. Dampak dari ketiadaan fasilitas ini adalah terganggunya aktivitas sehari-hari masyarakat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Kampung Anggur Plumbungan perlu membangun sebuah fasilitas yang menjadi wadah penerimaan pengunjung. Kondisi lahan yang terbatas membuat perlu dilakukan adanya perencanaan untuk

menentukan penempatan fasilitas. Selain itu, perancangan dilakukan dengan pendekatan studi teritorialitas sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan karakter lingkungan di Kampung Anggur Plumbungan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud fasilitas eduwisata Kampung Anggur Plumbungan di Kabupaten Bantul yang sesuai dengan kondisi lahan pedesaan terbatas dengan pendekatan studi teritorialitas?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Menciptakan fasilitas eduwisata Kampung Anggur Plumbungan di Kabupaten Bantul yang sesuai dengan kondisi lahan pedesaan terbatas dengan pendekatan studi teritorialitas.

1.3.2 Sasaran

Hal-hal yang menjadi sasaran penulis antara lain:

- Mengetahui pengertian fasilitas, fungsi, dan standar perancangan fasilitas yang diperlukan
- Mengetahui teori-teori pendekatan studi teritorialitas dan bentuk aplikasinya
- Menciptakan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas eduwisata

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

a. Lingkup Spasial

Objek studi berlokasi di ruang-ruang terbuka di Kampung Anggur Plumbungan, Kecamatan Bambanglipura, Kabupaten Bantul. Bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tata ruang luar dan tata ruang dalam melalui pendekatan studi teritorialitas.

b. Lingkup Substansial

Bagian-bagian dari ruang luar dan ruang dalam objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah penataan massa bangunan,

material, penataan perabot, dan gaya arsitektur di kawasan Kampung Anggur Plumbungan.

c. **Lingkup Temporal**

Perancangan fasilitas eduwisata Kampung Anggur Plumbungan ini diharapkan dapat mengakomodasi kegiatan wisata Kampung Anggur Plumbungan, khususnya kebutuhan edukasi dan rekreasi untuk waktu 10-15 tahun.

1.4.2 Pendekatan Studi

Perancangan fasilitas eduwisata Kampung Anggur Plumbungan menggunakan pendekatan perilaku dengan berfokus pada studi teritorialitas. Pendekatan tersebut diterapkan agar bangunan dapat memenuhi kebutuhan Kampung Anggur Plumbungan sebagai objek wisata tanpa merusak/mengganggu kebutuhan lingkungan yang merupakan kawasan permukiman penduduk.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

1.5.1.1 Identifikasi

Jenis data yang digunakan pada tahap identifikasi ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pada setiap jenis sumber data, dilakukan beberapa teknik pengambilan data yang tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah kajian yang valid.

a. **Data Primer**

Menurut Hasan (2002:82) data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung pada objek yang dikaji. Data primer dinilai lebih akurat karena pencarian langsung dilakukan terhadap objek yang dikaji. Terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk mendapatkan data primer:

i. **Observasi Lapangan**

Observasi adalah kegiatan peninjauan langsung terhadap proyek terkait. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi secara langsung untuk mengetahui situasi pada lokasi proyek.

Melalui observasi lapangan ini dapat ditemukan informasi mengenai potensi dan kendala yang ada pada lokasi proyek, serta di mana fasilitas dapat dibangun.

ii. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan kondisi Kampung Anggur Plumbungan. Pihak yang dijadikan sumber wawancara adalah Kepala Pengelola Kampung Anggur Plumbungan. Tujuan dilakukannya wawancara adalah menemukan informasi akurat berkaitan dengan data kependudukan yang menjadi bagian dari Kampung Anggur Plumbungan, daerah yang menjadi cakupan area pariwisata, dan fasilitas apa saja yang diperlukan untuk pengembangan kegiatan pariwisata.

iii. Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi dilakukan untuk memberikan penjelasan tambahan secara visual mengenai kondisi aktual Kampung Anggur Plumbungan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang ditemukan secara tidak langsung dengan cara mengkaji sumber yang sudah ada (Hasan, 2002:58). Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat argumen yang ditemukan pada sumber data primer. Teknik yang digunakan untuk mencari data sekunder:

i. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan fasilitas. Informasi yang ditelaah pada studi literatur berkaitan dengan pengertian desa wisata, pengertian fasilitas eduwisata dan standar-standar ruang yang ditemukan dari studi terhadap beberapa preseden, pendekatan studi teritorialitas, serta tata ruang dalam dan tata ruang luar untuk bangunan pariwisata.

Studi literatur dilakukan dengan mencari informasi melalui buku, jurnal, majalah, artikel berita, dan *website*.

1.5.1.2 Analisis

Analisis dilakukan untuk menemukan pemecahan masalah dengan memanfaatkan data dan informasi yang telah ditemukan berkaitan dengan proyek, lokasi, dan pendekatan studi. Analisis akan menghasilkan solusi yang disebut sintesis, digunakan sebagai alternatif perencanaan dan perancangan fasilitas. Analisis terbagi menjadi dua bagian:

i. Analisis Programatik

Analisis programatik meliputi identifikasi pelaku/pengguna, kebutuhan fasilitas, besaran ruang, analisis tapak, lokasi yang dipakai untuk pembangunan fasilitas, dan analisis struktur dan utilitas.

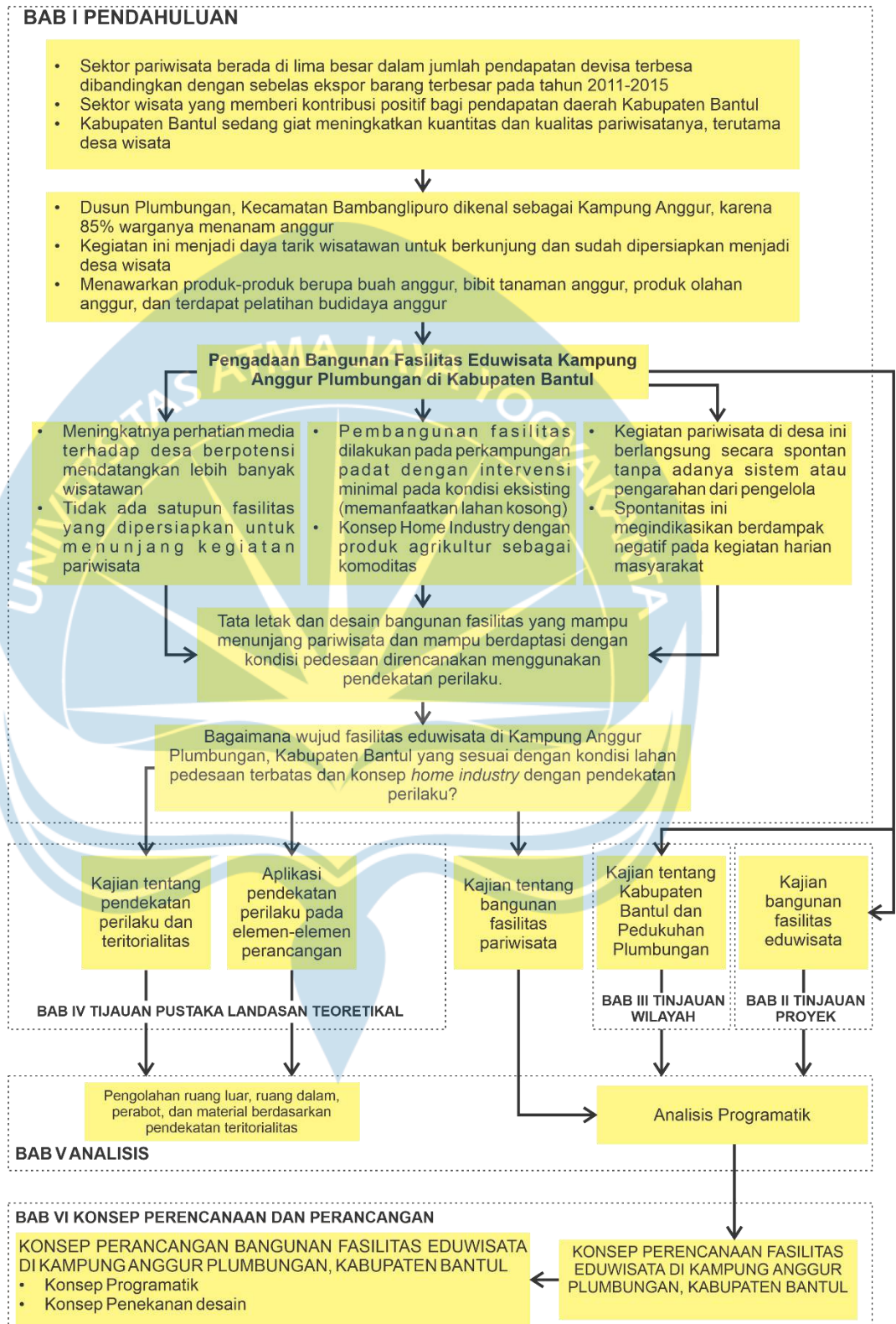
ii. Analisis Pendekatan Studi

Analisis Pendekatan Studi merupakan analisis terhadap pendekatan studi teritorialitas yang akan diterapkan pada perancangan fasilitas eduwisata Kampung Anggur Plumbungan.

1.5.1.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pada hasil analisis. Kesimpulan digunakan sebagai keputusan akhir dan sebagai landasan konseptual perencanaan dan perancangan arsitektural. Hasil analisis disintesis sehingga menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas eduwisata Kampung Anggur Plumbungan, yang terbagi atas konsep programatik dan konsep penekanan desain.

1.5.2 Tata Langkah



Skema I.1 Tata Langkah
 Sumber: Dokumentasi Penulis

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, Metode studi, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN OBJEK STUDI

Bab ini memaparkan mengenai esensi fasilitas eduwisata, fungsi, standar, dan preseden yang serupa dengan Kampung Anggur Plumbungan dapat dijadikan sebagai acuan.

BAB III TINJAUAN KAWASAN/WILAYAH

Bab ini memaparkan tentang tinjauan umum wilayah Kabupaten Bantul, seperti kondisi geografis, demografi, sosial-budaya, ekonomi, administratif, dan pariwisata, yang dapat digunakan sebagai acuan pemilihan lokasi, serta melakukan penilaian dan pemilihan lokasi di Kampung Anggur Plumbungan sebagai tempat perancangan fasilitas eduwisata.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Bab ini memaparkan teori-teori berkaitan dengan konsep perancangan melalui pendekatan studi teritorialitas, serta penerapan-penerapannya pada elemen-elemen bangunan.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN & PERANCANGAN

Bab ini menganalisis tapak, tipologi bangunan yang sudah ada pada lokasi, utilitas, struktur, dan sirkulasi melalui pendekatan studi teritorialitas yang kemudian diaplikasikan ke dalam tata letak bangunan, tata ruang luar dan tata ruang dalam bangunan.

BAB VI KONSEP

Bab ini menyimpulkan hasil dari analisis terdiri dari perencanaan tata letak fasilitas eduwisata, perancangan ruang, dan konsep penekanan studi pada olahan tampilan bangunan dan tata ruang dalam bangunan, konsep struktur, dan konsep utilitas pada fasilitas Kampung Anggur Plumbungan.